

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Relasi ulama dan negara merupakan salah satu persoalan penting dalam sejarah pemikiran politik Islam. Persoalan ini tidak hanya menyangkut siapa yang berhak memimpin umat, tetapi juga berkaitan dengan sumber otoritas, legitimasi kekuasaan, fungsi agama dalam kehidupan publik, serta kedudukan ulama dalam mengarahkan kehidupan sosial-politik masyarakat. Dalam perkembangan sejarah Islam, pembahasan tentang relasi ulama dan negara selalu hadir dalam berbagai bentuk, terutama ketika umat Islam berhadapan dengan persoalan kepemimpinan, musyawarah, ketaatan kepada penguasa, dan batas-batas kewenangan politik¹. Oleh karena itu, relasi ulama dan negara tidak cukup dipahami sebagai persoalan normatif semata, melainkan perlu dikaji sebagai persoalan historis yang berkembang dalam konteks sosial dan politik tertentu.

Dalam konteks Indonesia, persoalan relasi ulama dan negara memperoleh bentuk yang lebih kompleks pada paruh pertama abad ke-20. Masa kolonial, kebangkitan organisasi-organisasi Islam modern, perdebatan mengenai dasar negara pada masa kemerdekaan, dan dinamika politik Islam pada dekade 1950-an telah melahirkan beragam gagasan tentang bentuk negara ideal, kedudukan umat, dan fungsi ulama dalam kehidupan bernegara². Pada masa ini, ulama tidak lagi hanya tampil sebagai pengajar agama dalam lingkungan terbatas, tetapi juga sebagai penulis, pemikir, organisator, dan tokoh publik yang terlibat dalam perdebatan keagamaan dan politik³. Dengan demikian, sejarah politik Islam Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peran para ulama-intelektual yang berada di persimpangan antara otoritas keagamaan, gerakan sosial-keagamaan, dan arena kenegaraan.

¹ Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara Transformasi Gagasan dan Praktik Politik Islam di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2009), h. 66.

² Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942* (Jakarta: LP3ES, 1980), h. 87–120.

³ Deliar Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional: Kisah dan Analisis Perkembangan Politik Indonesia 1945–1965* (Jakarta: Grafiti Pers, 1987), h. 45–78.

Salah satu tokoh yang relevan dalam konteks tersebut adalah K.H. Moenawar Chalil. Ia merupakan ulama dan intelektual Muslim Indonesia yang aktif menulis serta memiliki perhatian pada persoalan keagamaan, kemasyarakatan, dan politik Islam. Dari penelusuran awal, K.H. Moenawar Chalil memiliki keterkaitan dengan lingkungan gerakan Islam modernis dan organisasi-organisasi Islam yang berpengaruh pada masanya. Karena itu, pemikirannya menarik dikaji bukan hanya dari sisi isi gagasannya, tetapi juga dari konteks sejarah yang melingkupi kemunculannya⁴. Posisi ini menjadikan K.H. Moenawar Chalil layak ditempatkan sebagai salah satu tokoh dalam sejarah pemikiran politik Islam Indonesia.

Kelayakan tersebut semakin kuat karena K.H. Moenawar Chalil meninggalkan sejumlah tulisan yang secara langsung berkaitan dengan relasi ulama dan negara. Dalam daftar sumber yang berhasil dihimpun peneliti terdapat tulisan “Ulama dan ulama,” “Fungsi Ulama dalam Masyarakat dan Negara,” “Al Imaamah, kedudukan imam,” “Siapakah ulil amri yang wajib ditha’ati?,” “Madjelis sjura dalam masjumi,” serta dua buku penting, yaitu Khalifah (Kepala Negara) Sepanjang Pimpinan al-Qur’an dan Sunnah dan Kepala Negara dan Pemusyawaratan Rakyat Menurut Adjaran Islam. Selain itu, terdapat pula tulisan lain seperti “Kebangsaann tanpa agama,” “Persatuan yang hakiki dan kesatuan yang abadi,” “Sendi Dasar Agama Islam,” dan “Sjari’at Islam (al-Qur’an) sumber keadilan yang muthlaq” yang dapat membantu menjelaskan horizon umum pemikiran keislaman dan politiknya. Daftar ini menunjukkan bahwa persoalan ulama, kepemimpinan, kepala negara, syura, dan hubungan agama dengan negara memang menempati posisi penting dalam pemikiran K.H. Moenawar Chalil.

Keberadaan sumber-sumber primer tersebut memberikan landasan yang kuat bagi penelitian ini. Artinya, kajian mengenai relasi ulama dan negara dalam pemikiran politik K.H. Moenawar Chalil tidak dibangun hanya atas dasar dugaan umum mengenai tokoh modernis Islam, melainkan dapat ditelusuri langsung melalui tulisan-tulisan yang secara eksplisit membahas tema tersebut⁵. Dari segi

⁴ Thoha Hamim, Tesis: “Moenawar Chalil’s Reformist Thought: A Study of an Indonesian Religious Scholar 1908- 1961” (phd, *McGill University*, 1996), h. 26–56.

⁵ Jafar Tahmid Aqimuddin, Fajriudin, dan Dina Marliana, “Pemikiran Politik K.H. Moenawar Chalil (1908–1961)”, *Jurnal Historia Madania*, vol. 5, no. 2 (2021): h. 193–209.

metodologis, hal ini penting karena memungkinkan penelitian bergerak secara historis, yaitu dengan merekonstruksi gagasan tokoh berdasarkan sumber primer yang lahir pada konteks zamannya sendiri. Dengan demikian, penelitian ini memiliki dasar heuristik yang cukup jelas dan layak dikembangkan sebagai penelitian sejarah pemikiran.

Namun demikian, banyaknya tulisan K.H. Moenawar Chalil juga menuntut pembatasan fokus penelitian agar pembahasan tidak melebar. Jika seluruh pemikiran keagamaannya dibahas sekaligus, penelitian akan kehilangan ketajaman masalah historis. Oleh sebab itu, penelitian ini dibatasi pada satu fokus utama, yaitu relasi ulama dan negara dalam pemikiran politik K.H. Moenawar Chalil. Fokus ini diarahkan untuk menelaah tiga persoalan yang saling berkaitan, yaitu kedudukan ulama sebagai otoritas moral, akidah, dan sosial-politik; penggunaan konsep imamah, uli al-amr, dan syura dalam menjelaskan hubungan antara ulama, umat, dan penguasa; serta gambaran tentang negara Islam ideal yang dapat ditangkap dari tulisan-tulisannya.

Persoalan tersebut menjadi semakin penting apabila dikaitkan dengan konteks politik Islam Indonesia, khususnya pada dekade 1950-an. Sebagian tulisan K.H. Moenawar Chalil yang relevan dengan tema ini terbit pada masa ketika perdebatan tentang negara, umat, syariat, dan politik Islam sedang berlangsung cukup intensif⁶. Kehadiran tulisan seperti “Madjelis sjura dalam masjumi” menunjukkan bahwa gagasan Moenawar Chalil tidak hanya berada pada tingkat konseptual, tetapi juga bersentuhan dengan persoalan organisasi dan politik Islam yang aktual⁷. Karena itu, pemikirannya perlu dibaca sebagai bagian dari pergulatan sejarah Islam Indonesia pada masa tersebut.

Sejauh penelusuran awal, kajian terhadap K.H. Moenawar Chalil memang telah dilakukan, baik yang menempatkannya sebagai tokoh reformisme Islam, penulis keagamaan, maupun pemikir politik Islam secara umum. Akan tetapi, belum tampak penelitian yang secara khusus memusatkan perhatian pada relasi

⁶ Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional: Kisah dan Analisis Perkembangan Politik Indonesia 1945–1965*, h. 101–56.

⁷ Moenawar Chalil, “Madjelis sjura dalam masjumi,” *Majalah Dakwah Islamiyah* (djakarta), 1957, h. 34-36.

ulama dan negara sebagai poros utama kajian dengan bertumpu pada gugus sumber primer yang secara langsung membicarakan ulama, imamah, uli al-amr, syura, kepala negara, dan pemusyawaratan rakyat. Di sinilah letak masalah akademik penelitian ini. Terdapat sumber primer yang cukup kuat, tetapi belum dimanfaatkan secara terfokus untuk merekonstruksi relasi ulama dan negara dalam pemikiran politik K.H. Moenawar Chalil.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji bagaimana K.H. Moenawar Chalil menempatkan peran ulama dalam relasinya dengan negara dan kekuasaan, serta bagaimana konsep imamah, uli al-amr, dan syura dimanfaatkan dalam merumuskan gagasannya mengenai negara Islam yang ideal. Penelitian

ini menjadi penting karena diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sejarah pemikiran politik Islam di Indonesia, khususnya dalam menjelaskan bagaimana seorang ulama modernis memandang fungsi ulama tidak hanya sebagai penjaga ajaran agama, tetapi juga sebagai penasihat, pembimbing, sekaligus pengontrol moral dalam kehidupan bernegara⁸.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi K.H. Moenawar Chalil ?
2. Bagaimana relasi Ulama dan Negara dalam pandangan KH. Moenawar Chalil ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

⁸ Jafar Tahmid Aqimuddin, Fajriudin, dan Dina Marlina, *op.cit.*, h. 193–209.

1. Mendeskripsikan biografi K.H. Moenawar Chalil, meliputi latar belakang kehidupan, pendidikan, perjalanan intelektual, serta karya-karya dan kontribusinya dalam dunia keislaman di Indonesia.
2. Menganalisis pandangan K.H. Moenawar Chalil mengenai relasi ulama dan negara, serta memahami bagaimana ia merumuskan posisi dan peran ulama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian ini bertujuan untuk menempatkan posisi penelitian di antara berbagai studi terdahulu yang relevan. Oleh karena itu, kajian pustaka tidak sekadar menjadi daftar referensi, melainkan juga berfungsi sebagai landasan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, kesenjangan penelitian, serta unsur kebaruan yang ditawarkan.

1. Artikel yang ditulis oleh Jafar Tahmid Aqimuddin, Fajriudin, dan Dina Marlina, tahun 2021, Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, yang berjudul “Pemikiran Politik K.H. Moenawar Chalil (1908–1961).”

Artikel ini menguraikan bahwa pemikiran politik Moenawar Chalil tidak terlepas dari latar belakangnya sebagai seorang ulama puritan dan reformis. Ia memandang politik sebagai instrumen untuk menegakkan syariat Islam dan mencapai kemerdekaan yang hakiki. Penulis menjelaskan bahwa bagi Chalil, politik dan agama adalah dua hal yang saling berkaitan (integral), kepemimpinan negara haruslah didasarkan pada nilai-nilai moralitas Islam demi kemaslahatan umat. Artikel tersebut juga menyoroti peran Chalil dalam organisasi, terutama keterlibatannya dalam Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia). Penulis memaparkan bagaimana Chalil menggunakan pena dan pemikirannya untuk merespons isu-isu kenegaraan pada masanya, termasuk pandangannya mengenai dasar negara dan pentingnya persatuan umat Islam dalam kancah politik praktis pasca-kemerdekaan. Penelitian terdahulu mengkaji pemikiran politik K.H. Moenawar Chalil secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus

menitikberatkan pada relasi antara ulama dan negara dalam kerangka pemikiran politiknya.

2. Tesis yang ditulis oleh Thoha Hamim, tahun 1996, Jurusan Lembaga studi Islam, Fakultas Studi Pascasarjan (*Faculty of Graduate Studies and Research*) berjudul “Moenawar Chalil’s Reformist Thought: A Study of an Indonesian Religious Scholar (1908–1961)”

Tesis ini mengulas sosok Moenawar Chalil sebagai ulama reformis yang gigih memperjuangkan purifikasi ajaran Islam di Indonesia dengan mengajak umat kembali pada Al-Qur'an dan Sunnah. Penulis menjelaskan bagaimana Chalil memerangi praktik bid'ah dan taklid melalui karya-karya literturnya yang rasional, sekaligus memposisikannya sebagai jembatan penting yang menghubungkan pemikiran pembaharuan Timur Tengah dengan konteks keislaman di tanah air. Namun, terdapat perbedaan pada fokus pembahasan. Penelitian Thoha Hamim lebih menitikberatkan pada corak reformisme serta pembaruan pemikiran keagamaan K.H. Moenawar Chalil, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji relasi antara ulama dan negara dalam perspektif sejarah pemikiran politik.

3. Skripsi yang ditulis oleh Widi Yudistia Nugraha, tahun 2020, Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Gunung Djati Bandung, yang berjudul “Buku Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Karya Moenawar Chalil: Sebuah Kajian Historiografi.”

Skripsi ini mengkaji kontribusi intelektual Moenawar Chalil dalam penulisan sejarah Islam melalui analisis historiografi terhadap buku *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*. Penulis menjelaskan bahwa karya Moenawar Chalil tersebut menjadi sangat signifikan karena menyajikan narasi sirah nabawiyah yang lebih kritis dan sistematis dibandingkan literatur tradisional pada masanya, dengan menggunakan rujukan kuat dari Al-Qur'an dan Hadis. Secara naratif, skripsi ini menyoroti bagaimana Moenawar Chalil menerapkan metode penulisan sejarah yang bertujuan untuk membersihkan narasi sejarah Nabi dari unsur-unsur

dongeng atau cerita tidak autentik, sekaligus menjadikannya sarana bagi gerakan pembaharuan Islam di Indonesia. Sedangkan perbedaannya, penulis berfokus mengkaji pada dua hal. Pertama, penelitian ini memusatkan perhatian pada relasi ulama dan negara sebagai poros utama analisis, bukan sekadar pada pemikiran politik tokoh secara umum. Kedua, penelitian ini bertumpu langsung pada sumber-sumber primer tulisan K.H. Moenawar Chalil yang relevan dengan tema tersebut, sehingga memungkinkan rekonstruksi historis yang lebih terarah mengenai struktur pemikirannya.

4. Artikel yang ditulis oleh Mukhammad Alfani, Moh Hilmi Badrut Tamam, Muhid, dan Isnaini Lu'lu' Atim Muthoharoh, tahun 2023, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, yang berjudul “Kedudukan Wanita dalam Islam (Telaah Hadis-hadis Misoginis Menurut Moenawar Chalil).

Artikel ini menguraikan pandangan K.H. Moenawar Chalil mengenai kedudukan wanita dalam Islam melalui telaah terhadap hadis-hadis yang sering dianggap misoginis. Artikel ini menjelaskan bahwa Moenawar Chalil berupaya memahami hadis-hadis tersebut secara kontekstual dan komprehensif sehingga tidak menimbulkan pemahaman yang merendahkan perempuan. Menurut Chalil, ajaran Islam pada hakikatnya menempatkan laki-laki dan perempuan pada kedudukan yang sama sebagai hamba Allah, meskipun terdapat perbedaan fungsi dan tanggung jawab dalam kehidupan sosial. Penulis juga menunjukkan bahwa Chalil menolak penafsiran hadis yang bias gender dan menekankan pentingnya memahami latar belakang historis serta tujuan syariat dalam menafsirkan hadis-hadis yang berkaitan dengan perempuan. Penelitian tersebut berfokus pada pemikiran Moenawar Chalil mengenai kedudukan wanita dalam Islam berdasarkan kajian hadis, sedangkan penelitian ini mengkaji aspek yang berbeda, yaitu sesuai dengan fokus penelitian yang sedang dilakukan

E. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, karena objek yang dikaji adalah pemikiran politik K.H. Moenawar Chalil dalam konteks sejarah tertentu. Metode sejarah digunakan untuk menelusuri, menguji, dan menafsirkan sumber-sumber masa lampau secara kritis sehingga dapat diperoleh rekonstruksi sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian ini, metode sejarah dipakai untuk mengkaji relasi ulama dan negara dalam pemikiran politik K.H. Moenawar Chalil, khususnya mengenai kedudukan ulama, konsep imamah, uli al-amr, syura, dan kepala negara.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis dengan sifat deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipakai untuk menempatkan pemikiran K.H. Moenawar Chalil bukan sebagai gagasan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai pemikiran yang lahir dalam konteks sosial, intelektual, dan politik Islam Indonesia pada masanya. Adapun langkah-langkah metode penelitian sejarah dalam penelitian ini meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi⁹.

1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *Heuristikum* yang berarti memperoleh atau mengumpulkan. Menurut C. J. Reiner sebagaimana dikutip oleh Dudung Abdurrahman (2007), heuristik dipahami sebagai suatu teknik atau seni, bukan sebagai ilmu. Dalam konteks penelitian sejarah, heuristik merupakan tahapan pengumpulan berbagai sumber tertulis, seperti arsip, dokumen, hasil wawancara, maupun temuan penelitian lain yang relevan¹⁰. Pada dasarnya, heuristik dalam sejarah memiliki persamaan melalui kegiatan bibliografi, terutama dalam hal penelusuran buku-buku tercetak. Namun, seorang sejarawan tidak hanya bergantung pada sumber buku, melainkan juga harus memanfaatkan berbagai bahan lain yang tidak tercantum dalam publikasi tersebut. Apabila sumber yang digunakan berupa dokumen resmi, maka penelusurannya dilakukan melalui arsip, lembaga

⁹ Syamsuddin Helius Nursam, *Metedologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), h 30.

¹⁰ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2007) h. 23.

peradilan, perpustakaan pemerintah, rekaman, serta sumber-sumber lain yang relevan¹¹.

Dalam tahap heuristik, terdapat tiga langkah utama yang dilakukan, yaitu eksplorasi, identifikasi, dan klasifikasi sumber. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka, yaitu dengan menelusuri berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, majalah, skripsi, serta artikel dalam jurnal ilmiah.

Dalam penelitian ini, studi pustaka difokuskan pada penelusuran literatur yang berkaitan dengan pemikiran K.H. Moenawar Chalil, terutama karya-karyanya yang termuat dalam buku dan majalah. Untuk memperoleh sumber-sumber tersebut, penulis melakukan penelusuran ke beberapa tempat, antara lain:

- 1) Perpustakaan Nasional,
- 2) Jogja Library
- 3) Penjual buku-buku bekas di Jogja.

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber sejarah yang paling utama dan memiliki tingkat kekuatan yang tinggi. Sumber primer haruslah sezaman dengan peristiwa yang diteliti sehingga menjadi saksi sejarah utama yang memberikan informasi tangan pertama. Secara umum, sumber ini dapat berupa data tekstual seperti dokumen resmi, arsip negara, catatan harian, dan surat-menyurat pribadi, maupun data non-tekstual seperti keterangan lisan dari pelaku sejarah serta bukti fisik berupa bangunan atau artefak yang berasal dari periode yang sedang dikaji. Adapun sumber primer yang digunakan adalah:

- 1) Buku
 - a) Buku Khalifah (Kepala Negara) Sepanjang Pimpinan al-Qur'an dan Sunnah karya Moenawar Chalil, diterbitkan oleh CV. Ramadhani, Solo, cetakan kedua, tahun 1984.

¹¹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah* (Jakarta: UI-Press, 1985), h. 35.

- b) Buku Kepala Negara dan Pemusjawaratan Rakjat Menurut Adjaran Islam karya Moenawar Chalil, diterbitkan oleh Ab. Sitti Sjamsijah, Solo, tahun 1968.
- 2) Majalah
 - a) Majalah Aliran Islam (Suara Kaum Progresif Berhaluan Radikal), nomor 32, Djanuari 1952, tahun V, memuat tulisan Moenawar Chalil berjudul “Al Imaamah, Kedudukan Imam”.
 - b) Majalah Aliran Islam (Suara Kaum Progresif Berhaluan Radikal), nomor 42, November 1952, tahun VI, memuat tulisan Moenawar Chalil berjudul “Ulama dan Ulama”.
 - c) Majalah Hikmah, nomor 21–22, Mei 1954, tahun VII, memuat tulisan Moenawar Chalil berjudul “Fungsi Ulama dalam Masyarakat dan Negara”.
 - d) Majalah Aliran Islam (Suara Kaum Progresif Berhaluan Radikal), nomor 61, Djuni 1954, tahun VII, memuat tulisan Moenawar Chalil berjudul “Siapakah Ulil Amri jang Wajib Ditha’ati?”.
 - e) Majalah Menara Islam, nomor 7, April 1954, tahun XI, memuat tulisan berjudul “Ulama dan Ulama”.
 - f) Majalah Dakwah Islamiyah tahun 1957 memuat tulisan Moenawar Chalil berjudul “Madjelis Sjura dalam Masjumi”.
- b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber sejarah yang tidak sezaman dengan peristiwa yang diteliti, karena telah melalui proses interpretasi atau penulisan ulang oleh pihak lain setelah peristiwa tersebut terjadi. Sumber ini biasanya muncul dari hasil penelitian, laporan, atau tulisan yang dibuat berdasarkan sumber primer, sehingga tidak memberikan kesaksian langsung, tetapi menyajikan penjelasan, analisis, atau interpretasi terhadap fakta sejarah.

- 1) Skripsi, Jurnal, Artikel
 - a) Moenawar Chalil’s Reformist Thought : A Study of an Indonesiaan Religious Scholar (1908 – 1961), karya Thoha Hamim, dari Tesis The Institute of Islamic Studies McGill University, Montreal tahun 1996.

- b) *Buku kelengkapan Tarich Nabi Muhammad karya Moenawar Chalil: Sebuah kajian Historiografi*, karya Widi Yudistia Nugraha, dari Tesis UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2020.
- c) *Telaah Kitab Mukhtārul Aḥādīts Karya Moenawar Chalil: Studi Kitab Hadis Nusantara*, karya Muhammad Sulaiman Hasyim, dkk. Diterbitkan di jurnal *el-Buhuth* Volume 7 Nomor 2 Tahun 2024.
- d) *Pemikiran Politik K.H. Moenawar Chalil (1908–1961)*, karya Jafar Tahmid Aqimuddin dkk. Diterbitkan di jurnal *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* Volume 5 Nomor 2 Tahun 2021

2. Kritik

Kritik sumber adalah tahap evaluasi atau pengujian terhadap sumber-sumber sejarah yang telah dihimpun dengan mempertimbangkan tingkat keabsahannya. Pada tahap ini dilakukan peninjauan kembali untuk memastikan apakah sumber tersebut relevan, serta untuk mengetahui apakah sumber tersebut merupakan sumber asli atau hanya merupakan turunan.

Selain itu, kritik sumber juga bertujuan memperoleh data dengan tingkat kredibilitas tertinggi melalui proses seleksi terhadap berbagai sumber yang tersedia. Melalui tahap ini, diharapkan diperoleh sumber sejarah yang dapat dipercaya, didukung oleh kesaksian langsung, mengandung kebenaran, tidak dipalsukan, serta memiliki tingkat keandalan yang tinggi¹². Kritik sumber ini dibedakan menjadi yaitu kritik eksteren dan kritik intern.

a. Kritik eksternal

Kritik eksternal dilakukan untuk memastikan keaslian suatu sumber, yaitu apakah sumber tersebut benar-benar merupakan sumber yang diperlukan atau tidak, apakah kondisinya masih utuh atau telah mengalami perubahan, serta apakah sumber tersebut termasuk asli atau hanya merupakan turunan. Yang harus diteliti

¹² Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 36.

dalam kritik ekstern meliputi: sumber harus layak atau dikehendaki, sumber itu asli atau turunan; dan sumber itu utuh atau sudah berubah¹³.

- 1) Buku Khalifah (Kepala Negara) Sepanjang Pimpinan al-Qur'an dan Sunnah karya Moenawar Chalil, Buku ini diterbitkan oleh CV. Ramadhani, Solo, cetakan kedua, pada tahun 1984. Sumber yang digunakan diperoleh dalam bentuk file hasil foto buku, sehingga termasuk ke dalam sumber salinan, bukan naskah fisik asli. Meskipun demikian, kondisi sumber masih cukup baik karena tulisan dapat dibaca dengan jelas, susunan halaman relatif lengkap, dan tidak tampak adanya kerusakan yang mengganggu keutuhan sumber. Oleh karena itu, sumber ini layak dijadikan rujukan dalam penelitian.
- 2) Buku Kepala Negara dan Pemusyawaratan Rakyat Menurut Adjaran Islam, Buku ini diterbitkan oleh Ab. Sitti Samsijah, Solo, pada tahun 1968. Sumber ini diperoleh dalam bentuk file hasil foto buku, sehingga tergolong sebagai sumber salinan. Walaupun tidak diperoleh dalam bentuk fisik asli, keadaan sumber masih cukup baik karena teks dapat dibaca dengan jelas, halaman-halamannya cukup lengkap, dan tidak menunjukkan perubahan yang mengurangi keutuhan sumber. Dengan demikian, sumber ini layak digunakan sebagai rujukan.
- 3) Majalah Aliran Islam nomor 32 bulan Januari 1952 yang memuat tulisan Moenawar Chalil berjudul "Al-Imamah: Kedudukan Imam." Sumber ini diperoleh dalam bentuk file hasil foto majalah, sehingga termasuk sumber salinan. Kendati demikian, isi tulisan masih dapat dibaca dengan baik, bagian-bagiannya relatif lengkap, dan tidak ditemukan kerusakan yang menghilangkan pokok informasi dalam sumber tersebut. Atas dasar itu, sumber ini layak digunakan sebagai rujukan penelitian.
- 4) Majalah Aliran Islam nomor 42 bulan November 1952 yang memuat tulisan Moenawar Chalil berjudul "Ulama dan Ulama." Sumber ini diperoleh dalam bentuk file hasil foto majalah, sehingga termasuk sumber salinan. Kendati demikian, isi tulisan masih dapat dibaca dengan baik, bagian-bagiannya relatif

¹³ I. G. Wijda, *Sejarah Lokal: Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah* (Jakarta: Depdikbud, 1989), h. 32.

lengkap, dan tidak ditemukan kerusakan yang menghilangkan pokok informasi dalam sumber tersebut. Atas dasar itu, sumber ini layak digunakan sebagai rujukan penelitian.

- 5) Majalah Menara Islam, bulan April 1954 yang memuat tulisan Moenawar Chalil berjudul “Ulama dan Ulama.” Sumber ini diperoleh dalam bentuk file hasil foto majalah, sehingga termasuk sumber salinan. Kendati demikian, isi tulisan masih dapat dibaca dengan baik, bagian-bagiannya relatif lengkap, dan tidak ditemukan kerusakan yang menghilangkan pokok informasi dalam sumber tersebut. Atas dasar itu, sumber ini layak digunakan sebagai rujukan penelitian.
- 6) Majalah Hikmah nomor 21–22 bulan Mei 1954 yang memuat tulisan Moenawar Chalil berjudul “Fungsi Ulama Dalam Masyarakat dan Negara.” Sumber ini diperoleh dalam bentuk file hasil foto majalah, sehingga termasuk sumber salinan. Kendati demikian, isi tulisan masih dapat dibaca dengan baik, bagian-bagiannya relatif lengkap, dan tidak ditemukan kerusakan yang menghilangkan pokok informasi dalam sumber tersebut. Atas dasar itu, sumber ini layak digunakan sebagai rujukan penelitian.
- 7) Majalah Aliran Islam nomor 61 bulan Juni 1954 yang memuat tulisan Moenawar Chalil berjudul “Siapakah 'Ulil-Amri' yang Wajib Ditha'ati?” Sumber ini diperoleh dalam bentuk file hasil foto majalah, sehingga termasuk sumber salinan. Kendati demikian, isi tulisan masih dapat dibaca dengan baik, bagian-bagiannya relatif lengkap, dan tidak ditemukan kerusakan yang menghilangkan pokok informasi dalam sumber tersebut. Atas dasar itu, sumber ini layak digunakan sebagai rujukan penelitian.
- 8) Majalah Dakwah Islamiyah tahun 1957 yang memuat tulisan Moenawar Chalil berjudul Madjelis Sjura dalam Masjumi. Sumber ini diperoleh dalam bentuk file hasil foto majalah, sehingga termasuk sumber salinan. Kendati demikian, isi tulisan masih dapat dibaca dengan baik, bagian-bagiannya relatif lengkap, dan tidak ditemukan kerusakan yang menghilangkan pokok informasi dalam sumber tersebut. Atas dasar itu, sumber ini layak digunakan sebagai rujukan penelitian.

- 9) Majalah Dakwah Islamiyah bulan Agustus 1957 yang memuat tulisan Moenawar Chalil berjudul “Fatwa Model Pimpinan Harian Madjelis Sjura Pusat 'Masjumi' tentang 'Safarul-Mar'ah'.” Sumber ini diperoleh dalam bentuk file hasil foto majalah, sehingga termasuk sumber salinan. Kendati demikian, isi tulisan masih dapat dibaca dengan baik, bagian-bagiannya relatif lengkap, dan tidak ditemukan kerusakan yang menghilangkan pokok informasi dalam sumber tersebut. Atas dasar itu, sumber ini layak digunakan sebagai rujukan penelitian.
- 10) Majalah Penuntun tahun 1958 yang memuat tulisan Bulletin H.P.I. berjudul “10 Orang Pengarang Islam Jang Terkemuka.” Sumber ini diperoleh dalam bentuk file hasil foto majalah, sehingga termasuk sumber salinan. Kendati demikian, isi tulisan masih dapat dibaca dengan baik, bagian-bagiannya relatif lengkap, dan tidak ditemukan kerusakan yang menghilangkan pokok informasi dalam sumber tersebut. Atas dasar itu, sumber ini layak digunakan sebagai rujukan penelitian.

b. Kritik internal

Kritik internal bertujuan untuk menelusuri tingkat keabsahan atau kredibilitas suatu sumber sejarah, dengan menitikberatkan pada kebenaran isi yang terkandung di dalamnya. Untuk menentukan apakah suatu sumber dapat dipercaya, dilakukan penilaian secara intrinsik terhadap sumber tersebut, dengan memperhatikan latar belakang penulis, melakukan perbandingan antar sumber, serta melakukan koraborasi, yaitu melihat adanya saling dukung di antara berbagai sumber yang digunakan¹⁴.

- 1) Buku Khalifah (Kepala Negara) Sepanjang Pimpinan al-Qur'an dan Sunnah karya Moenawar Chalil, Sumber ini diperoleh dalam bentuk file hasil foto buku. Isi sumber masih dapat dibaca dengan jelas, halaman-halamannya cukup lengkap, dan informasinya relevan dengan penelitian. Selain itu, sumber ini

¹⁴ Wijda, *ibid.*, h. 34.

memuat gagasan langsung dari Moenawar Chalil sehingga isinya dinilai kredibel dan dapat digunakan sebagai sumber rujukan.

- 2) Buku Kepala Negara dan Pemusyawaratan Rakjat Menurut Adjaran Islam, Sumber ini diperoleh dalam bentuk file hasil foto buku. Isi sumber masih dapat dibaca dengan jelas, halaman-halamannya cukup lengkap, dan informasinya sesuai dengan tema penelitian yang sedang dikaji. Selain itu, sumber ini memuat gagasan langsung dari tokoh yang diteliti, sehingga isinya dinilai kredibel dan relevan untuk digunakan dalam penelitian. Dengan demikian, sumber ini dapat dijadikan sebagai sumber rujukan.
- 3) Majalah Aliran Islam nomor 32 edisi Januari 1952 yang memuat tulisan Moenawar Chalil berjudul “Al-Imamah: Kedudukan Imam.” Sumber ini diperoleh dalam bentuk file digital hasil reproduksi majalah. Kondisi sumber masih cukup baik sehingga isi tulisan dapat dibaca dengan jelas dan bagian-bagiannya tersusun secara lengkap. Informasi yang terkandung dalam tulisan tersebut relevan dengan tema penelitian karena membahas pandangan Moenawar Chalil mengenai konsep imamah dan kedudukan pemimpin dalam Islam. Selain itu, artikel ini merupakan karya yang ditulis langsung oleh Moenawar Chalil, sehingga memiliki nilai kredibilitas yang tinggi sebagai sumber primer. Dengan demikian, sumber ini layak digunakan sebagai bahan rujukan dalam penelitian.
- 4) Majalah Aliran Islam nomor 42 edisi November 1952 yang memuat tulisan Moenawar Chalil berjudul “Ulama dan Ulama.” Sumber ini diperoleh dalam bentuk file digital hasil reproduksi majalah. Secara fisik, kondisi sumber masih cukup baik sehingga isi tulisan dapat dibaca dengan jelas dan informasi yang disajikan masih utuh. Artikel ini memiliki relevansi yang kuat dengan tema penelitian karena memuat pemikiran Moenawar Chalil mengenai kedudukan, peran, dan karakteristik ulama dalam kehidupan umat Islam. Selain itu, karena tulisan ini merupakan karya asli yang ditulis langsung oleh Moenawar Chalil, sumber tersebut memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi sebagai sumber primer. Dengan demikian, sumber ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan yang mendukung penelitian.

- 5) Majalah Menara Islam edisi April 1954 yang memuat tulisan Moenawar Chalil berjudul “Ulama dan Ulama.” Sumber ini diperoleh dalam bentuk file digital hasil reproduksi majalah. Kondisi sumber masih cukup baik sehingga isi tulisan dapat dibaca dengan jelas dan bagian-bagian pentingnya tetap lengkap. Artikel ini relevan dengan tema penelitian karena membahas pandangan Moenawar Chalil mengenai pengertian, kedudukan, serta peranan ulama dalam kehidupan keagamaan dan sosial umat Islam. Sebagai tulisan yang ditulis langsung oleh Moenawar Chalil dan diterbitkan pada masa yang sezaman dengan pemikirannya, sumber ini memiliki nilai autentisitas dan kredibilitas yang tinggi sebagai sumber primer. Oleh karena itu, sumber ini layak digunakan sebagai bahan rujukan dalam penelitian.
- 6) Majalah Hikmah nomor 21–22 edisi Mei 1954 yang memuat tulisan Moenawar Chalil berjudul “Fungsi Ulama Dalam Masyarakat dan Negara.” Sumber ini diperoleh dalam bentuk file digital hasil reproduksi majalah. Kondisi sumber masih terjaga dengan baik sehingga isi tulisan dapat dibaca secara jelas dan informasi yang terkandung di dalamnya masih lengkap. Artikel ini relevan dengan tema penelitian karena menguraikan pandangan Moenawar Chalil mengenai peran dan fungsi ulama dalam kehidupan bermasyarakat serta hubungannya dengan penyelenggaraan negara. Selain itu, tulisan ini merupakan karya yang ditulis langsung oleh Moenawar Chalil, sehingga memiliki tingkat autentisitas dan kredibilitas yang tinggi sebagai sumber primer. Dengan demikian, sumber ini dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan penting dalam penelitian.
- 7) Majalah Aliran Islam nomor 61 edisi Juni 1954 yang memuat tulisan Moenawar Chalil berjudul “Siapakah ‘Ulil-Amri’ yang Wajib Ditha’ati?” Sumber ini diperoleh dalam bentuk file digital hasil reproduksi majalah. Kondisi sumber masih cukup baik sehingga isi tulisan dapat dibaca dengan jelas dan bagian-bagiannya tersedia secara lengkap. Artikel ini memiliki relevansi yang tinggi dengan tema penelitian karena membahas pemikiran Moenawar Chalil mengenai konsep ulil amri, otoritas kepemimpinan, dan kewajiban ketaatan dalam perspektif Islam. Selain itu, tulisan ini merupakan karya asli yang ditulis

langsung oleh Moenawar Chalil, sehingga memiliki nilai autentisitas dan kredibilitas yang tinggi sebagai sumber primer. Oleh karena itu, sumber ini layak digunakan sebagai bahan rujukan dalam penelitian.

- 8) Majalah Dakwah Islamiyah edisi Agustus 1957 yang memuat tulisan Moenawar Chalil berjudul “Fatwa Model Pimpinan Harian Madjelis Sjura Pusat ‘Masjumi’ tentang ‘Safarul-Mar’ah’.” Sumber ini diperoleh dalam bentuk file digital hasil reproduksi majalah. Kondisi sumber masih cukup baik sehingga isi tulisan dapat dibaca dengan jelas dan informasi yang terkandung di dalamnya masih lengkap. Artikel ini relevan dengan tema penelitian karena memuat pembahasan mengenai fatwa yang berkaitan dengan persoalan safarul-mar’ah (perjalanan perempuan) serta pandangan keagamaan yang berkembang dalam lingkungan Majelis Syura Pusat Masyumi. Selain itu, tulisan ini merupakan karya yang ditulis langsung oleh Moenawar Chalil dan diterbitkan pada masa yang sezaman dengan peristiwa serta gagasan yang dibahas, sehingga memiliki nilai autentisitas dan kredibilitas yang tinggi sebagai sumber primer. Dengan demikian, sumber ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan yang penting dalam penelitian.
- 9) Majalah Dakwah Islamiyah tahun 1957 yang memuat tulisan Moenawar Chalil berjudul Madjelis Sjura dalam Masjumi. Sumber ini diperoleh dalam bentuk file hasil foto majalah. Isi sumber masih dapat dibaca dengan jelas, bagian-bagiannya cukup lengkap, dan informasi yang terkandung di dalamnya sesuai dengan tema penelitian yang sedang dikaji. Selain itu, tulisan ini memuat gagasan langsung dari Moenawar Chalil, sehingga isinya dinilai kredibel dan relevan untuk digunakan dalam penelitian. Dengan demikian, sumber ini dapat dijadikan sebagai sumber rujukan.
- 10) Majalah Penuntun, tahun 1958 yang memuat artikel dari Bulletin H.P.I. berjudul “10 Orang Pengarang Islam Jang Terkemuka.” Sumber ini diperoleh dalam bentuk file digital hasil reproduksi majalah. Kondisi sumber masih cukup baik sehingga isi artikel dapat dibaca dengan jelas dan informasi yang disajikan masih lengkap. Artikel ini relevan dengan tema penelitian karena memuat informasi mengenai tokoh-tokoh penulis Islam yang dianggap berpengaruh

pada masanya, termasuk gambaran mengenai kontribusi intelektual mereka dalam perkembangan pemikiran Islam di Indonesia. Sebagai sumber yang diterbitkan pada periode yang sezaman dengan tokoh-tokoh yang dibahas, artikel ini memiliki nilai historis yang penting dan dapat digunakan untuk memahami persepsi masyarakat serta lingkungan intelektual Islam pada masa itu. Dengan demikian, sumber ini layak dijadikan sebagai bahan rujukan dalam penelitian.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan proses menyusun dan mengaitkan berbagai data agar saling berhubungan serta menghasilkan makna yang jelas. Dalam konteks ini, interpretasi dapat dipahami sebagai upaya untuk menentukan makna dari hubungan antara fakta-fakta dan data yang telah diperoleh. Fakta-fakta yang semula terpisah kemudian dirangkai sehingga setiap peristiwa dapat ditempatkan dalam konteks yang lebih luas bersama peristiwa lain yang melingkupinya. Dalam tahap ini, tidak semua fakta dan data hasil penelitian di lapangan digunakan dalam pembahasan. Penulis hanya menyeleksi data yang relevan dan sesuai dengan alur analisis yang dibangun. Interpretasi terdiri atas dua tahap, yaitu analisis dan sintesis. Analisis merupakan proses menguraikan sumber dan data sejarah dengan menggunakan penalaran logis serta berpedoman pada kaidah-kaidah ilmu sejarah. Sementara itu, sintesis adalah proses menggabungkan hasil interpretasi tersebut sehingga membentuk suatu kesatuan yang utuh sesuai dengan topik dan pembahasan penelitian¹⁵.

Interpretasi dalam penelitian ini diarahkan pada dua hal. Pertama, menafsirkan bagaimana K.H. Moenawar Chalil memposisikan ulama dalam relasinya dengan negara dan penguasa. Kedua, menafsirkan bagaimana konsep imamah, uli al-amr, dan syura digunakan untuk membangun gagasannya tentang negara Islam ideal. Penafsiran tersebut dilakukan dengan menghubungkan teks-teks pemikiran K.H.

¹⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), h. 79.

Moenawar Chalil dengan konteks sejarah politik Islam Indonesia, terutama dinamika organisasi Islam dan politik umat pada dekade 1950-an.

Dalam penelitian yang berjudul “*Relasi Ulama dan Negara dalam Pemikiran Politik KH. Moenawar Chalil (1952-1961)*”, landasan teori yang digunakan adalah teori “Teo-demokrasi” yang dikemukakan oleh Abul A'la Al-Maududi dalam bukunya yang berjudul “*Khilafah dan Kerajaan*” menurut Abul A'la Al-Maududi teori Teo-demokrasi adalah “Islam memberikan kedaulatan kepada rakyat, akan tetapi kedaulatan itu tidak mutlak karena dibatasi oleh norma-norma yang datangnya dari Tuhan. Dengan kata lain, kedaulatan rakyat terbatas di bawah pengawasan Tuhan, atau *a limited popular sovereignty under the suzerainty of God*”¹⁶.

Teori Teo-demokrasi Abul A'la Al-Maududi sangat relevan dengan penelitian ini adalah adanya keselarasan fundamental antara gagasan Al-Maududi dengan pemikiran KH. Moenawar Chalil mengenai batasan kedaulatan dalam sebuah negara. Dalam konteks relasi ulama dan negara, Moenawar Chalil memandang bahwa otoritas politik tidak boleh berdiri sendiri di atas keinginan rakyat semata, melainkan harus tunduk pada prinsip-prinsip hukum Tuhan yang bersifat absolut.

Teori Teo-demokrasi memberikan kerangka analisis yang tepat untuk membedah bagaimana Moenawar Chalil memposisikan “kedaulatan rakyat yang terbatas” (*limited popular sovereignty*). Melalui teori ini, menjelaskan bahwa peran ulama dalam pemikiran Chalil bukan sekadar sebagai figur agama, melainkan sebagai penjaga moral dan penafsir wahyu yang memastikan bahwa kebijakan negara (hasil musyawarah/demokrasi) tidak melampaui batas-batas syariat (unsur ketuhanan). Dengan demikian, teori Al-Maududi ini menjadi jembatan intelektual untuk memahami posisi Moenawar Chalil yang mencoba mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam struktur negara modern Indonesia pada periode 1952-1961.

¹⁶ Al'a Al-Maududi, *Khilafah Dan Kerajaan Konsep Pemerintahan Islam serta Studi Kritis “Kerajaan” Bani Umayyah dan Bani Abbas* (Bandung: Mizan, 2007), h. 20.

4. Historiografi

Tahap terakhir dalam metode penelitian sejarah adalah penulisan. Pada tahap ini, peneliti menyusun dan menyajikan hasil penelitian dalam bentuk narasi sejarah yang terstruktur secara sistematis dan kronologis dengan pendekatan deskriptif-analitis. Dengan demikian, karya sejarah yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dalam proses penulisan, beberapa aspek penting perlu diperhatikan, antara lain penyajian fakta yang rinci dan akurat, dukungan bukti yang memadai, penyusunan yang logis, serta penggunaan bahasa yang jelas dan teratur¹⁷.

Bab I Pendahuluan, isi dari Bab I mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka dan langkah-langkah penelitian (metode penelitian), yang terdiri atas empat tahapan pokok, yakni heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Bab II membahas tentang biografi K.H. Moenawar Chalil. Uraian dalam bab ini meliputi riwayat hidup tokoh, lingkungan intelektual dan keagamaannya, serta keterkaitannya dengan gerakan Islam modern di Indonesia. Selain itu, dibahas pula konteks organisasi dan politik Islam yang berkaitan dengan Muhammadiyah, Persis, Departemen Agama, dan Masyumi sebagai lingkungan yang turut memengaruhi arah pemikiran politiknya. Dengan demikian, bab ini berfungsi sebagai dasar historis untuk memahami lahirnya gagasan-gagasan K.H. Moenawar Chalil tentang ulama, kepemimpinan, dan negara.

Bab III membahas tentang Relasi Ulama dan Negara dalam Pemikiran Politik K.H. Moenawar Chalil. Bab ini merupakan inti pembahasan penelitian, karena fokus diarahkan pada analisis pemikiran politik K.H. Moenawar Chalil mengenai relasi ulama dan negara. Pembahasan dimulai dari kedudukan ulama dalam pandangannya, terutama ulama sebagai otoritas moral, akidah, dan sosial-politik. Selanjutnya, dibahas konsep imamah, uli al-amr, dan syura sebagai perangkat utama

¹⁷ Kuntowijoyo, *op.cit.*, h. 80.

dalam menjelaskan hubungan antara ulama, umat, dan penguasa. Setelah itu, dianalisis pandangan K.H. Moenawar Chalil tentang kepala negara, pemusyawaratan rakyat, dan gambaran negara Islam ideal sebagaimana tampak dalam tulisan-tulisannya. Melalui susunan ini, bab inti penelitian diharapkan mampu menunjukkan bangunan pemikiran politik K.H. Moenawar Chalil secara lebih utuh dan historis.

Bab IV Penutup merupakan bagian terakhir yang memuat kesimpulan berdasarkan jawaban atas rumusan masalah penelitian. Selain itu, bab ini juga berisi saran-saran yang bersifat akademik, khususnya sebagai rekomendasi untuk penelitian selanjutnya terkait sejarah pemikiran politik Islam di Indonesia, terutama yang berfokus pada tokoh-tokoh ulama modernis serta hubungan antara agama, otoritas, dan negara.

Dengan demikian, keempat bab dalam penelitian ini disusun secara berkesinambungan, dimulai dari landasan masalah dan kerangka penelitian, kemudian dilanjutkan dengan konteks historis tokoh, analisis inti terhadap pemikiran politiknya, hingga penarikan kesimpulan. Keseluruhan susunan tersebut diarahkan untuk menjelaskan relasi ulama dan negara dalam pemikiran politik K.H. Moenawar Chalil secara sistematis, historis, dan analitis.